

Pengembangan Sarana Wisata Perkebunan Teh Gunung Manik dengan Konsep Agrowisata di Desa Karyamukti Kabupaten Cianjur

Choirul Ihsan¹, Rakhmanita^{2*}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
Pondok Cina Beji, Depok, Indonesia

²Perumahan dan Permukiman, Universitas Gunadarma
Pondok Cina Beji, Depok, Indonesia

*Email: rakhmanita.ug@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan sarana dan prasarana wisata perkebunan teh gunung manik yang memumpuni atau ideal dengan konsep agrowisata. Lokasi penelitian dilakukan di perkebunan teh gunung manik, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, yang dilakukan selama kurang lebih 5 (lima) bulan terhitung dari bulan Agustus - Desember. Data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung di lokasi penelitian, dan data sekunder adalah data yang diambil dari sumber-sumber terkait. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan sarana yang memumpuni atau ideal pada perkebunan teh gunung manik dengan konsep agrowisata ialah dengan menciptakan faktor sarana dan prasarana yang terdiri dari beberapa item yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis pengelompokan kegiatan. Dari kebaruan penelitian ini, akan menjadikan wisata perkebunan teh gunung manik di Desa Karyamukti, Kabupaten Cianjur sesuai terhadap konsep agrowisata dengan memanfaatkan dan mengembangkan sarana sehingga dapat menarik minat wisatawan lebih untuk mendatangi kawasan perkebunan teh gunung manik. Manfaat dari penelitian ini, terutama terdapat pada perkebunan teh gunung manik untuk menciptakan kawasan wisata yang ideal dengan konsep agrowisata dan bagaimana untuk menciptakan kawasan wisata yang mengikuti kaidah dan prinsip konsep agrowisata pada kawasan wisata.

Kata kunci: perkebunan teh; desa karyamukti; wisata; konsep; agrowisata

Abstract

The purpose of this research is to create qualified or ideal tourist facilities and infrastructure for Gunung Manik tea plantations with the concept of agro-tourism. The research location was carried out at the Gunung Manik tea plantation, Karyamukti Village, Campaka District, Cianjur Regency, which was carried out for approximately 5 (five) months from August to December. The data used in this study, using primary data and secondary data. Primary data is data taken directly at the research location, and secondary data is data taken from related sources. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that to create qualified or ideal facilities for the Gunung Manik tea plantation with the concept of agrotourism is to create facilities and infrastructure factors consisting of several items which are grouped into 3 (three) types of activity groupings. From the novelty of this research, it will make Gunung Manik tea plantation tourism in Karyamukti Village, Cianjur Regency suitable for the concept of agro-tourism by utilizing and developing facilities. Thus, it can attract more tourists to visit the Gunung Manik tea plantation area. The benefits of this research are mainly found in the Gunung Manik tea plantation to create an ideal tourist area with the concept of agro-tourism and how to create a tourist area that follows the rules and principles of the concept of agro-tourism in tourist areas.

Keywords: tea plantation; karyamukti village; tourism; concept; agrotouris

Pendahuluan

Sejarah perkebunan teh di Jawa Barat dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan Kebun Raya Bogor dan menjadikan teh sebagai salah satu koleksinya. Pada tahun 1827, pohon teh ditanam di Kebun Percobaan Tjiseroepan di Garut, Jawa Barat. Dari sini, pemerintah Hindia

Belanda mencoba penanaman teh secara besar-besaran di lereng Wanayasa (Purwakarta) dan Gunung Raung (Banyuwangi) (Shariasih, 2016). Selain itu, Jawa Barat merupakan daerah penghasil teh terbesar di nusantara, dengan lebih dari 78% produksi perkebunan teh di Indonesia diproduksi di daerah ini, dimana yang menjadikan teh merupakan komoditas utama di

Jawa Barat. Sebagai daerah penghasil teh, Kabupaten Cianjur juga berkontribusi terhadap beberapa perkebunan teh yang dianggap sebagai pionir perkebunan teh di Jawa Barat dan salah satu perkebunan teh yang berkontribusi di daerah Kabupaten Cianjur ialah perkebunan teh gunung manik. Seiring berjalannya waktu, setelah era penjajahan di tanah air selesai, dimana telah memasuki era kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan menuju era modernisasi, serta zaman yang semakin maju maupun berkembang, perkebunan teh yang ada di Indonesia, tidak hanya dimanfaatkan sebagai area perkebunan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk mendatangkan para segelintir insan ke area perkebunan untuk sebagai tempat berkunjung diiringi dengan berekreasi di area perkebunan teh, dengan kata lain ialah sebagai pariwisata.

Pariwisata biasanya mencakup berbagai elemen termasuk penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makan, dan layanan terkait lainnya. Prototipe pariwisata pun telah berubah, dari pariwisata masal menjadi pariwisata ramah lingkungan, ekowisata merupakan salah satunya (Dewini, 2021; Roehmania, 2020; Yoeti dalam Apsari et al., 2020).

Pada industri pariwisata, lingkungan justru menjadi daya tarik wisatawan, sehingga pengembangan pariwisata harus memperhatikan dengan menjaga kualitas lingkungan. Menurut (Kurniati, 2015) potensi wisata adalah segalanya yang dapat ditemukan pada destinasi wisata yang membuat orang ingin pergi ke sana, (Arifin dalam Kurniati, 2015) mengemukakan potensi pariwisata dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Keindahan alam pertanian, ketenangan bentang alam, kesejukan udara pegunungan, keunikan budaya masyarakat, serta beragamnya aktivitas alam terbuka merupakan aset yang strategis dan penting.

Pada perkebunan teh gunung manik di desa karyamukti, sudah memiliki hal yang disebutkan diatas. Tetapi, terdapat suatu hal yang belum sepenuhnya dimiliki, yaitu pada aspek sarana yang belum memumpuni dengan baik atau dengan kata lain ideal. Aspek ini merupakan hal yang inti untuk dijadikan sebagai alat dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata. Sehingga, aspek sarana, khususnya dalam wisata perkebunan teh pun perlu diperhatikan, karena bertujuan untuk kemudahan dan kenyamanan sang pengguna, terlebih lagi pengguna yang terdapat pada wisata

perkebunan teh ini tidak cukup sedikit, melainkan cukup banyak.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pendahuluan, maka yang menjadi masalah adalah bagaimana menciptakan sarana wisata perkebunan teh gunung manik di desa karyamukti yang memumpuni atau ideal, dimana hal ini dapat dijadikan sebagai aspek untuk pengembangan sarana wisata perkebunan teh gunung manik di desa karyamukti.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan idealisasi pada wisata perkebunan teh, dengan tujuan untuk menciptakan sarana dan prasarana wisata perkebunan teh gunung manik yang memumpuni atau ideal dengan konsep agrowisata, dimana hal ini menjadi tujuan penelitian ini, terkait dengan sarana dan prasarana yang tidak memumpuni pada perkebunan teh gunung manik di desa karyamukti, serta menjadikan hal ini sebagai upaya untuk pengembangan perkebunan teh gunung manik.

Agrowisata

Agrowisata ialah pariwisata yang menggunakan pertanian sebagai objek wisata yang meningkatkan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan bisnis di bidang pertanian (Muzha dalam Rahmat et al., 2022). Agrowisata salah satu bentuk wisata pedesaan yang menyediakan kegiatan pertanian sebagai sumber daya wisata dan melibatkan penduduk setempat dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan agrowisata (Andini dalam Rahmat et al., 2022).

Agrowisata pada saat ini memegang peranan penting untuk pariwisata di Indonesia. Hal ini disebabkan melimpahnya sumber daya alam di seluruh Indonesia. Pariwisata adalah perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dalam rangka mencari keseimbangan sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan serta kesejahteraan dengan lingkungan. (Kodhyat dalam Primadany et al., 2014). Berdasarkan (Kemenpar dalam Maria et al., 2019) menyatakan bahwa, agrowisata adalah model pengembangan pariwisata yang memanfaatkan sumber daya pariwisata, seperti: lahan pertanian dan fasilitas terkait perkebunan.

Agrowisata pada hakekatnya adalah kegiatan memadukan sistem pertanian dan pariwisata untuk membentuk daya tarik wisata. Untuk mendorong suatu wilayah sebagai tujuan wisata, lima unsur berikut harus dipenuhi (Spillane dalam Kurniawan, 2008), yaitu:

1. Atraksi, suatu hal yang memikat atensi pelancong.
2. Fasilitas, beberapa sarana yang diperlukan.
3. Infrastruktur, keberadaan prasarana yang memadai.
4. Transportasi, layanan jasa pengangkutan.
5. Keramah, kesediaan untuk menyambut tamu

Manfaat agrowisata adalah konservasi sumber daya alam, perlindungan teknologi lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat dan petani, serta tempat wisata (STP Trisakti dalam Kurniawan, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti dalam Muchlis, 2017) hal-hal yang berkaitan dengan potensi agrowisata, salah satunya ialah dari aspek sarana dan prasarana. Selain itu, menurut (Muchlis, 2017) sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk agrowisata sama dengan yang dibutuhkan untuk jenis wisata lainnya.

Namun, ada sarana dan prasarana khusus untuk agrowisata rekreasi, seperti tersedianya sarana rekreasi dan wahana sebagai pendukung, selain daya tarik berupa wahana permainan keluarga (outbond, camping ground atau glamping).

Klasifikasi Agrowisata Berdasarkan Jenis

Sarana dan prasarana agrowisata disesuaikan dengan kekhususannya atau jenisnya, menurut (Muchlis, 2017) yaitu terdiri dari:

1. Wisata agro ilmiah, seperti laboratorium, wadah penelitian, wadah literatur.
2. Wisata agro bisnis, seperti wadah pameran atau promosi dan informasi tentang bisnis.
3. Wisata agro rekreasi, seperti sarana rekreasi dan wahana, berupa permainan keluarga (outbond, camping ground atau glamping).
4. Wisata agro budaya, seperti museum pertanian, museum budaya, wadah pertunjukan budaya lokal dan wadah penjualan hasil kerajinan tangan lokal.

Atraksi Yang Ditawarkan Agrowisata

Menurut (Kurniati, 2015) pengembangan agrowisata dapat berupa ruang tertutup, ruang terbuka, atau kombinasi keduanya. Agrowisata ruang terbuka terbentuk oleh pengaturan lahan yang unik, mendukung sistem pertanian yang efektif dan berkelanjutan menyesuaikan kapasitas dan tipologi lahan. Agrowisata luar ruang dapat berlangsung pada dua tipe atau model (alami dan buatan).

Agrowisata ruang terbuka alami menyuguhkan kegiatan masyarakat apa adanya dengan penonjolan atraksi spesifik yang tetap menjaga nilai estetika alaminya. Contoh agrowisata di ruang terbuka alami meliputi: Zona Kaum Baduy Pandeglang-Banten, Kaum Naga Tasikmalaya-Jawa Barat, Kaum Tengger-Jawa Timur, Teknologi Subak di Bali, dan kaum Papua berbagai pola atraksi budidaya berumbi. Agrowisata ruang terbuka buatan dirancang di area tertentu tetapi tidak dikelola atau dioperasikan oleh masyarakat adat. Demikian juga teknik Diadaptasi dari budaya masyarakat yang ada dan diramu sedemikian rupa sehingga tercipta daya tarik agrowisata yang memikat.

Prinsip-Prinsip Agrowisata

(Bagus dalam Roehmania, 2020) mengemukakan bahwa, agrowisata memiliki prinsip mendidik wisatawan tentang pentingnya konservasi dengan meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Agrowisata adalah wisata ekologis (*ecotourism*), yakni aktivitas petualangan wisata yang ditujukan untuk mengagumi dan menikmati keelokan alam, fauna dan tumbuhan liar dalam lingkungan yang masih alami, tanpa merusak atau mencemari alam, dan sarana pendidikan, serta prinsip yang sama berlaku antara ekowisata dan agrowisata.

Agrowisata dikatakan sebagai media untuk belajar lebih banyak tentang hasil perkebunan dengan melestarikan sumber daya alam, membagikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat, mendidik masyarakat, dan membantu masyarakat belajar cara menangani hasil perkebunan (Roehmania, 2020). Pengembangan agrowisata akan mengarah pada realisasi tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan. (*Sustainable of Tourism Development*). Artinya, dasar-dasar pembangunan yang didasarkan pada kesepadanan antara prospek dan pembangunan mengarah ke masa depan masyarakat, dasar-dasar pengaturan

aset/sumber daya yang tidak membinasakan, tetapi dalam waktu lama. Pembangunan sosial, budaya, ekonomi dan dapat menumbuhkan persepsi masyarakat yang lebih sensitif (Jaya, 2020).

Idealisasi Agrowisata di Indonesia

Menurut (Kurniati, 2015) upaya peningkatan dan pengembangan agrowisata harus tetap tradisional dan modern, terarah dan terencana, menjadi daya pikat yang dapat dinikmati oleh pelancong domestik ataupun mancanegara. Idealnya, agrowisata di Indonesia, harus seperti berikut:

1. Pengelolaan berbagai objek agrowisata seperti, sekumpulan tumbuhan yang disusun berdasarkan jenisnya di dalam areal perkebunan yang bersih dan tertata rapi.
2. Pengelola manajemen pengunjung harus berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan yang baik agar pengunjung merasa nyaman selama berkunjung.
3. Media prasarana dan fasilitas yang baik.
4. Metode keamanan yang disetel dengan baik diharapkan dapat menjaga keamanan tamu, properti dan atraksi wisata.

Berdasarkan kondisi diatas, maka penelitian ini akan mengangkat tentang pengembangan sarana yang ada di dalam perkebunan teh gunung manik dengan mengangkat tema agrowisata sebagai bentuk pengembangan sarana yang tersedia.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut (*Profil Desa Karyamukti*, 2021) desa Karyamukti merupakan hasil pemekaran dari desa Cimenteng di Kecamatan Campaka, dan Karyamukti saat itu merupakan pemukiman di Gunung Malati. Desa Cimenteng dimekarkan atas permintaan masyarakat yang diwakili oleh beberapa orang, antara lain tokoh masyarakat seperti:

Para ulama dan pemuda. Setelah melewati jalan panjang dan banyak rintangan, pada hari Rabu, 1 Februari 1984, pemerintah provinsi Cianjur akhirnya mengizinkan Karyamukti menjadi desa baru dan memasukkannya ke dalam wilayah kecamatan Campaka. Adapun asal usul nama Karyamukti, Karyamukti terdiri dari dua kata, Karya dan Mukti. Karya berarti bekerja, terampil

dan Mukti berarti makmur. Ini berarti bahwa masyarakat lebih mungkin berkembang dan sukses di berbagai bidang. Pemahaman ini tentunya merupakan ekspresi dari keinginan masyarakat agar tidak ketinggalan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, pembangunan dan lainnya. Desa Karyamukti memiliki luas 1.864,23 Ha, terdiri dari 4 Dusun, 9 RW dan 33 RT, desa yang terletak di kecamatan Campaka kabupaten Cianjur, Jawa Barat yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

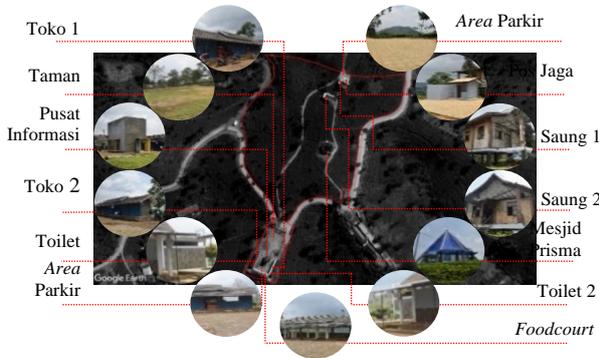
1. Sisi Utara: Desa Cibokor Kecamatan Cibeber
2. Sisi Selatan: Desa Wangun Jaya Kecamatan Campaka
3. Sisi Barat: Desa Cimenteng Kecamatan Campaka
4. Sisi Timur: Desa Girimukti Kecamatan Campaka

(Pratama et al., 2020) mengemukakan bahwa populasi dari seluruh masyarakat di desa Karyamukti kecamatan Campaka berjumlah 5.715 jiwa dengan jumlah 1.610 Kartu Keluarga, yang terbagi menjadi 33 Rukun Tetangga dan 9 Rukun Warga.

Perkebunan teh gunung manik ialah perkebunan teh yang terletak di kecamatan Campaka desa Karyamukti, Kabupaten Cianjur. Perkebunan teh gunung manik berada di bawah naungan PT. Sosro yang menjadi salah satu tempat wisata di desa Karyamukti, sebagian besar pekerja yang bekerja di areal perkebunan teh gunung manik ialah warga sekitar atau warga lokal. Akses menuju perkebunan teh gunung manik cukup baik dan di sepanjang perjalanan, wisatawan dapat melihat pemandangan alam yang dikelilingi oleh perkebunan teh. Wisatawan yang berkunjung ke perkebunan teh dapat melakukan kegiatan, seperti: jalan-jalan, pembelajaran maupun penjelasan mengenai pemetikan teh oleh para pekerja, aktivitas fotografi dan sebagainya.

Jika wisatawan ingin mengetahui baik dan benar proses pemetikan pucuk teh, mereka bisa mengunjungi perkebunan teh gunung manik dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB saat para pekerja teh memulai aktivitasnya (Karyamukti, 2016). Pada kawasan perkebunan teh gunung manik terdapat beberapa

bangunan yang sudah berdiri, yang dimana fungsi dari bangunan ini sebagai sarana dan prasarana peruntukan para wisatawan yang mengunjungi kawasan perkebunan teh gunung manik. Adapun titik-titik sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan perkebunan teh gunung manik dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Titik Sarana dan Prasarana Kawasan Perkebunan Teh Gunung Manik

Diskusi

Berdasarkan sarana dan prasarana yang tersedia pada kawasan perkebunan teh gunung manik, terdapat masalah yang ada pada kawasan tersebut, seperti terbengkalainya beberapa bangunan yang berada di kawasan perkebunan teh dan menjadikan kawasan perkebunan teh tersebut tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik. Hal ini, merupakan permasalahan yang harus diatasi, karena jika tidak diatasi, tentunya akan menurunkan minat wisatawan yang mengunjungi kawasan perkebunan teh gunung manik, dan kemungkinan akan menimbulkan stigma pada wisatawan terhadap perkebunan teh gunung manik.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan sarana maupun prasarana yang tersedia pada kawasan perkebunan teh gunung manik, perlu dilakukannya pengembangan sarana dan prasarana yang tersedia, khususnya terhadap sarana dan prasarana yang sudah terbengkalai dan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di kawasan perkebunan teh gunung manik dan hal ini ialah untuk menciptakan sarana dan prasarana yang memumpuni atau ideal pada kawasan perkebunan teh gunung manik.

Untuk melakukan upaya pengembangan kawasan perkebunan teh gunung manik, akan

dilakukannya studi banding terhadap sarana dan prasarana perkebunan teh yang menerapkan konsep agrowisata.

Tabel.1 Studi Banding Sarana dan Prasarana Perkebunan Teh Berkonsep Agrowisata

NO	NAMA	JENIS	SARANA & PRASARANA
1	Perkebunan Teh Gunung Mas, Cisarua, Kabupaten Bogor	Utama	Bungalow, Wisma Affandi, Kamar VIP, Kamar Standar, Tea Cafe, Cottage, Tea Resto, Flying Fox, Camping Ground, Tea Walk, ATV
		Pendukung	Kantor Wisata Agro, Aula Cynchonia, Lapangan Tenis, Kolam Rekreasi, Mesjid, Lapangan Volley, Lapangan Bola, Area Parkir, Toilet
		Servis	Pabrik, Kantor Induk
2	Perkebunan Teh Rancabali, Ciwidey, Bandung	Utama	Tea Walk, Flying Fox, Glamping, Teras Bintang, Vila, Cottage, Saung
		Pendukung	Pemandian Air Panas, Area Parkir, Mesjid, Toilet, Walini Cafe, Kolam Renang, Taman Kincir Angin, Taman Binatang Rusa, Aula
		Servis	Pabrik, Kantor Pengelola
3	Perkebunan Teh Kaligua, Paguyangan, Brebes	Utama	Wisma, Camping Ground, Outbond, Gardung Pandang
		Pendukung	Area Parkir, Toilet, Restoran, Aula, Panggung, Musholla, Ruang Kesehatan, Kolam Renang Air Hangat

Studi banding yang diambil merupakan perkebunan teh yang berhasil menarik perhatian wisatawan, serta menjadikan perkebunan teh tersebut terkenal dan dikenal oleh wisatawan,

baik yang sudah mengunjungi maupun oleh wisatawan yang belum mengunjungi perkebunan teh tersebut, dapat dilihat penyajiannya pada tabel 1.

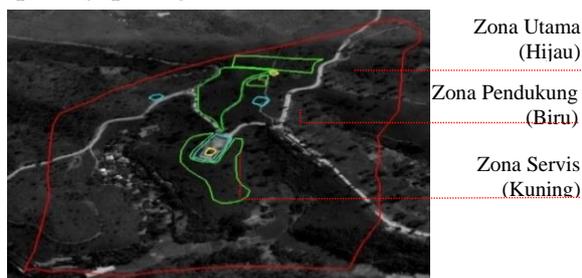
Dari studi banding yang telah dilakukan pada ke 3 perkebunan teh yang menerapkan konsep agrowisata, maka program kedepan yang juga akan ditawarkan dibuat menjadi 3 zona, yaitu zona utama, pendukung dan servis. Dari ke 3 zona ini, di paralelkan berdasarkan kebutuhan ruang dari setiap zona yang direncanakan dan didapati dari studi banding yang telah dilakukan.

Hal ini, bertujuan untuk keberhasilan penerapan konsep agrowisata pada perkebunan teh gunung manik, desa karyamukti, kabupaten cianjur, agar menarik minat wisatawan menjadi lebih banyak dan menjadikan agrowisata perkebunan teh gunung manik, dikenal oleh wisatawan lokal, dan maupun wisatawan mancanegara. Secara lebih detail dari ke 3 zona yang akan direncanakan pengembangan, terdapat kebutuhan ruang, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Zona pada Wisata Perkebunan Teh Gunung Manik

NO	ZONA	FASILITAS WISATA
1	Utama	Camping Ground, Toilet, Cottage, Signage Teh Botol Sosro, Taman, Tea Cafe, Tea Workshop, Tea Walk, ATV, Saung
2	Pendukung	Toilet, Parking Area, Pos Jaga, Mesjid, Decking View, Playground, Retail
3	Service	Information Center, Kantor Pengelola

Lalu, untuk memberikan gambaran secara garis besar dari maksud yang telah diuraikan diatas, dapat kaji pada gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Zona pada Wisata Perkebunan Teh Gunung Manik

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data-data yang diperoleh melalui kuesioner, dapat disimpulkan bahwa:

1. Responden setuju dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Work Environment* atau Lingkungan Kerja dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat produktivitas pekerjanya, sehingga Lingkungan kerja yang bagus atau sesuai dengan kebutuhan akan memberikan efek positif terhadap penggunaannya.
2. Responden setuju dengan Teori *Biophilic* dimana Ketika manusia berada di alam atau dekat dengan alam dapat memberikan efek positif. Responden juga setuju dengan Konsep *Biophilic Design* yaitu menggabungkan atau mengintegrasikan lingkungan alami kedalam bangunan untuk memberikan efek positif kepada pengguna sebuah bangunan, dalam bangunan perkantoran dapat memberikan efek salah satunya adalah meningkatkan produktivitas.
3. Dalam mengintegrasikan atau menggabungkan lingkungan alami kedalam bangunan menggunakan Konsep *Biophilic Design* dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, tiga Kaidah *Biophilic Design* yang paling banyak dipilih oleh para responden adalah Kaidah *Non-Visual Connection with Nature, Dynamic & Diffuse Light, Visual Connection with Nature, Non-Rhythmic Sensory Stimuli, dan Connection with Natural System*. Kaidah-kaidah tersebut dapat diperhatikan oleh para desainer atau arsitek nantinya Ketika mendesain bangunan perkantoran dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas.

Daftar Pustaka

- Dewini, C. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kemitraan Dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Cihideung Bandung Barat – Jawa Barat. *AdBispreneur*, 6(1), 67–76. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i1.32469>
- Jaya, D. (2020). Pencanaan Pengembangan Kawasan Agrowisata Di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah [Universitas Muhammadiyah Palangkaraya]. <http://repository.umpr.ac.id/55/>

- Karyamukti, D. (2016, November 30). Si Jago Karya Mukti: Perkebunan Teh Gunung Manik. <http://desakaryamukticianjur.blogspot.com/2016/11/perkebunan-teh-gunung-manik.html>
- Kurniati, D. (2015). Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal Di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43746>
- Kurniawan, A. (2008). Arahan Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/139466/>
- Maria, N., Setyaningsih, W., & Suastika, M. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Pengembangan Agrowisata Teh Kemuning Di Karanganyar. *Jurnal Online Fakultas Teknik UNS*, 2(1), 163–172. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/826>
- Muchlis, S. (2017). 3613100049-Undergraduate-Theses. <https://repository.its.ac.id/44690/7/3613100049-Undergraduate-Theses.pdf>
- Pratama, H., Neni, N., & Supriatna, U. (2020). Pengaruh Pariwisata Situs Gunung Padang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Karyamukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi*, 3(1), 9–21. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/624>
- Primadany, S., Mardiyono, & Riyanto. (2014). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2725814>
- Profil Desa Karyamukti. (2021).
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U., Dienaputra, R., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.57>
- Roehmania, L. (2020). Perancangan Kawasan Agrowisata Kebun Teh Jamus. http://digilib.uinsby.ac.id/42816/2/Laili%20Roehmania_H03216011.pdf
- Shariasih, E. (2016). Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan (B. Oktavianto, Ed.). Arsip Nasional Republik Indonesia. <https://anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-seri-perkebunan-teh-priangan-1586395459>